

## PEMUNCULAN TINGKAT KESULITAN SOAL PADA TES PENJURUSAN MENGUNAKAN REVISED BLOOM TAXONOMI (RBT) DI SMAN 1 BANGOREJO DENGAN APLIKASI WINGEN3

Minarto

Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Kab. Banyuwangi,  
SMAN 1 Bangorejo, Indonesia  
e-mail: [minarto.boy@gmail.com](mailto:minarto.boy@gmail.com)

### Abstract

*Before using Bloom's taxonomy theory which has been revised each held a study in class X still use Junior high school class IX and the value of UN and poll only, here there are many problems one of them is many students with a high value group IPS but are interested to enter the science department, many also vice versa children with high value IPA group results but in the poll select incoming IPS. In this research grouping difficulty level using the use of the Euclidian distance formula, the main important thing in grouping this problem is to determine the cluster center of the three groups of questions, which is a group of easy questions, groups of medium and groups of difficult problems. To determine the center of the cluster using the theory used by Suharsimi Arikunto (2005), from the theory is used to menentukan the cluster center, if the level of difficulty is between 0.71-1.00 then the problem can be said to be easy, and the range 0.71-1.00 can be called also with a cluster range is easy, while the classic center is 0.86, if the level of difficulty is between 0.31-0.70 then including the problem is , and the range 0.31-0.70 can be called as well as the medium cluster range, while its classic center is 0.50, and if the difficulty level is between 0.00-0.30 then the problem can be said to be difficult, and the range 0.00-0.30 can be called also with the cluster range is difficult, while the classic center is 0.15. Wingen3 is later used to direct prospective students to a selection of questions that are appropriate to the student's own abilities and interests. In the problem if tested with the value of the parameter  $\mu = 3$  and  $\sigma = 1$ , then the tendency of the problem is easy, while if the value of  $\mu = 5$  and  $\sigma = 1$ , the tendency to arise is about being and for the value of  $\mu = 7$  and  $\sigma = 1$ , the tendency of problems that arise is difficult.*

**Keyword:** *Recourse Test, Revised Bloom Taxonomi (RBT), Wingen3*

Accepted: February 05 2020	Reviewed: April 13 2020	Published: June 30 2020
-------------------------------	----------------------------	----------------------------

## A. Pendahuluan

### 1. 1. Taksonomi

Panduan untuk merumuskan tujuan pembelajaran merupakan hal penting dan diperlukan para praktisi pendidikan. Untuk keperluan tersebut beberapa pakar mengklasifikasikan tujuan-tujuan pembelajaran dalam suatu model yang disebut taksonomi. Taksonomi berguna sebagai alat untuk menjamin ketelitian dalam komunikasi berkenaan dengan pengorganisasian dan interrelasi, dalam hal ini taksonomi tujuan pendidikan (Bloom et. al, 1979) dalam (Tjokrodihardjo, 2001). Beberapa model taksonomi tujuan pendidikan diantaranya adalah, Taksonomi Bloom, Taksonomi Bloom Berdimensi Dua (Anderson, et al., 2001), dan Taksonomi SOLO (*Structure of Observed Learning Outcomes*) (Biggs & Collis, 1982).

#### 1.1.1. Taksonomi Bloom

Pengklasifikasian tujuan pendidikan pada ranah kognitif menjadi enam kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Taksonomi ini sering disebut dengan taksonomi Bloom dan menjadi satu-satunya model taksonomi tujuan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan mengembangkan tujuan kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Selanjutnya aspek kognitif dalam tingkatan berpikir secara *hierarki* (urutan yang paling mudah ke yang sukar) adalah pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Selanjutnya tingkatan tersebut disebut C1, C2, C3, C4, C5, C6. Untuk berpikir tingkat rendah tingkat yang diperlukan hanya pengetahuan dan pemahaman (C1, C2, dan C3) dan untuk berpikir tingkat tinggi meliputi aspek analisis sintesis dan evaluasi (C4, C5 dan C6). Tersusun urut seperti pada gambar 2.1



gambar 2.1 Urutan tingkatan berpikir

Taksonomi Bloom membagi kemampuan kognisi manusia ke dalam 6 tingkatan.

1. Pengetahuan (*knowledge*)

“Aspek pengetahuan menekankan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya” (Suherman, dkk., 2001). Informasi-informasi yang dimaksud disini berkaitan dengan simbol-simbol maematika, terminologi dan peristilahan, fakta-fakta, keterampilan dan prinsip-prinsip. Tingkatan aspek pengetahuan ini selanjutnya disebut C1.

2. Pemahaman (*comprehension*)

“Aspek pemahaman adalah tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu” (Suherman, dkk., 2001). Dalam tingkatan ini siswa diharapkan mampu memahami ide-ide matematika bila mereka dapat menggunakan beberapa kaidah yang relevan tanpa perlu menghubungkan dengan ide-ide lain dengan segala implikasinya. Tingkatan aspek pemahaman ini disebut C2.

3. Aplikasi (*aplication*)

“Penerapan adalah kemampuan kognisi yang mengharapakan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi matematika melalui penggunaannya secara tepat ketika mereka diminta untuk itu” (Suherman, dkk., 2001). Untuk menunjukkan kemampuan tersebut, seorang siswa harus dapat memilih dan menggunakan apa yang mereka telah miliki secara tepat sesuai dengan situasi yang ada dihadapannya. Tingkatan aspek aplikasi ini disebut C3.

4. Analisis (*analysis*)

“Analisis adalah adalah kemampuan untuk memilah sebuah struktur informasi ke dalam komponen-komponennya sedekian sehingga hierarki dan keterkaitan antar idea dalam informasi tersebut menjadi tampak jelas” (Suherman, dkk., 2001). Menurut Bloom (Suherman, 2001) bahwa terdapat tiga jenis analisis, yaitu analisis elemen atau bagian, analisis hubungan dan analisis prinsip-prinsip pengorganisasian. Bila pemahaman (C2) menekankan pada penguasaan atau pengertian akan arti materi-materi matematika, sementara itu penerapan (C3) lebih menekankan pada penguasaan dan pemanfaatn informasi-informasi yang sesuai, berkaitan, dan bermanfaat. Analisis (C4) berkaitan dengan pemilahan materi ke dalam bagian-bagian, menemukan hubungan antar bagian, dan mengamati pengorganisasian bagian-bagian.

#### 5. Sintesis (*synthesis*)

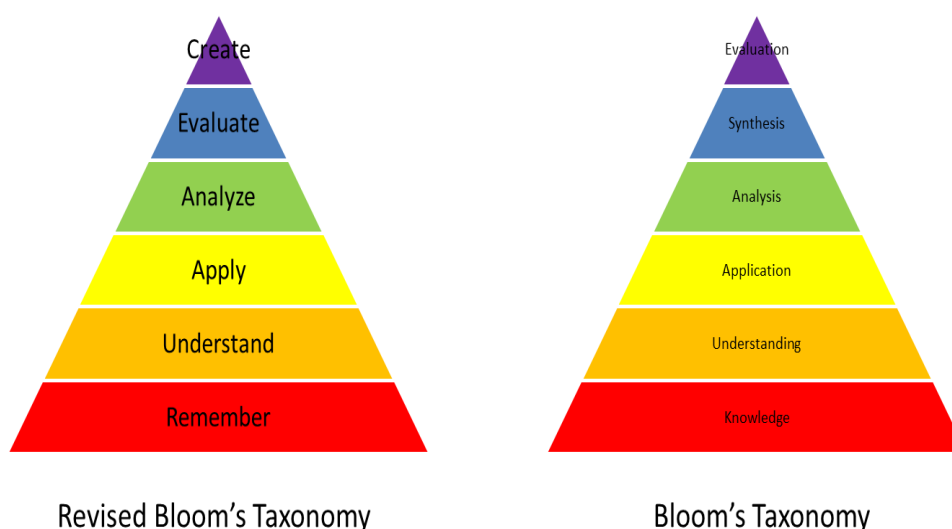
“Sintesis adalah kemampuan untuk mengkombinasikan elemen-elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik atau system” (Suherman, dkk., 2001). Dalam matematika, sintesis melibatkan pengkombinasian dan pengorganisasian konsep-konsep dan prinsip-prinsip matematika untuk mengkreasiannya menjadi struktur matematika yang lain dan berbeda dari sebelumnya. Salah satu contohnya adalah memformulasikan teorema-teorema matematika dan mengembangkan struktur-struktur matematika. Tingkatan aspek sintesis selanjutnya disebut C5.

#### 6. Evaluation (*evaluation*)

“Evaluasi adalah kegiatan membuat penilaian (*judgment*) berkenaan dengan nilai sebuah idea, kreasi, cara atau metode” (Suherman, dkk., 2001). Evaluasi adalah tipe yang tertinggi diantara ranah-ranah kognitif yang lain, karena ia melibatkan ranah-ranah lain, dari mulai pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, hingga sintesis. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru, dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis misalnya. Bloom (Ruseffendi, 2006) menyatakan bahwa ‘kegiatan evaluasi terbagi menjadi dua tipe yaitu penilain pada bukti atau struktur internal, seperti akurasi, logika, dan konsistensi dan penilaian pada bukti atau struktur eksternal, seperti teorema-teorema maematika dan sistemnya.

### **1.1.2 Taksonomi Bloom yang Direvisi**

Taksonomi Bloom digunakan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa berdasar pada proses kognitif siswa dalam memahami suatu masalah. Pencapaian hasil belajar siswa diukur berdasar pada kemampuan siswa menjawab masalah (instrumen evaluasi) yang sesuai proses kognitif yang akan diukur. Seorang siswa dipandang telah mencapai proses kognitif yang diinginkan apabila telah menjawab dengan benar masalah matematika yang sesuai dengan proses kognitif tersebut. Taksonomi Bloom sering digunakan guru untuk menentukan hasil belajar yang diinginkan, menentukan proses pembelajaran yang akan dilakukan, dan menentukan alat evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan (Anderson et. al., 2001).sebagai berikut:



1. Menghafal (*Remember*) (C1): menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang. Mengingat merupakan proses kognitif yang paling rendah tingkatannya. Untuk mengkondisikan agar “mengingat” bisa menjadi bagian belajar bermakna, tugas mengingat hendaknya selalu dikaitkan dengan aspek pengetahuan yang lebih luas dan bukan sebagai suatu yang lepas dan terisolasi. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: mengenali (*recognizing*) dan mengingat (*recalling*).
  - 1.1 Mengenali (*Recognizing*): mencakup proses kognitif untuk menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang yang identik atau sama dengan informasi yang baru. Bentuk tes yang meminta siswa menentukan betul atau salah, menjodohkan, dan pilihan berganda merupakan tes yang sesuai untuk mengukur kemampuan mengenali. Istilah lain untuk mengenali adalah mengidentifikasi (*identifying*).
  - 1.2 Mengingat (*Recalling*): menarik kembali informasi yang tersimpan dalam memori jangka panjang apabila ada petunjuk (tanda) untuk melakukan hal tersebut. Tanda di sini sering kali berupa pertanyaan. Istilah lain untuk mengingat adalah menarik (*retrieving*).
2. Memahami (*Understand*) (C2): mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan yang baru ke dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Karena

penyusunan skema adalah konsep, maka pengetahuan konseptual merupakan dasar pemahaman. Kategori memahami mencakup tujuh proses kognitif: menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*).

2.1 Menafsirkan (*interpreting*): mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk informasi yang lainnya, misalnya dari kata-kata ke grafik atau gambar, atau sebaliknya, dari kata-kata ke angka, atau sebaliknya, maupun dari kata-kata ke kata-kata, misalnya meringkas atau membuat parafrase. Informasi yang disajikan dalam tes haruslah “baru” sehingga dengan mengingat saja siswa tidak akan bisa menjawab soal yang diberikan. Istilah lain untuk menafsirkan adalah mengklarifikasi (*clarifying*), memparafrase (*paraphrasing*), menerjemahkan (*translating*), dan menyajikan kembali (*representing*).

2.2 Memberikan contoh (*exemplifying*): memberikan contoh dari suatu konsep atau prinsip yang bersifat umum. Memberikan contoh menuntut kemampuan mengidentifikasi ciri khas suatu konsep dan selanjutnya menggunakan ciri tersebut untuk membuat contoh. Istilah lain untuk memberikan contoh adalah memberikan ilustrasi (*illustrating*) dan mencontohkan (*instantiating*).

2.3 Mengklasifikasikan (*classifying*): Mengenali bahwa sesuatu (benda atau fenomena) masuk dalam kategori tertentu. Termasuk dalam kemampuan mengklasifikasikan adalah mengenali ciri-ciri yang dimiliki suatu benda atau fenomena. Istilah lain untuk mengklasifikasikan adalah mengkategorisasikan (*categorising*).

2.4 Meringkas (*summarizing*): membuat suatu pernyataan yang mewakili seluruh informasi atau membuat suatu abstrak dari sebuah tulisan. Meringkas menuntut siswa untuk memilih inti dari suatu informasi dan meringkasnya. Istilah lain untuk meringkas adalah membuat generalisasi (*generalising*) dan mengabstraksi (*abstracting*).

2.5 Menarik inferensi (*inferring*): menemukan suatu pola dari sederetan contoh atau fakta. Untuk dapat melakukan inferensi siswa harus terlebih dapat menarik abstraksi suatu konsep/prinsip berdasarkan sejumlah contoh yang ada. Istilah lain untuk menarik inferensi (*interpolating*), adalah mengekstrapolasi (*predicting*), (*extrapolating*), dan menarik kesimpulan (*concluding*).

- 2.6 Membandingkan (*comparing*): mendeteksi persamaan dan perbedaan yang dimiliki dua objek, ide, ataupun situasi. Membandingkan mencakup juga menemukan kaitan antara unsur-unsur satu objek atau keadaan dengan unsur yang dimiliki objek atau keadaan lain. Istilah lain untuk membandingkan adalah mengkontraskan (*contrasting*), mencocokkan (*matching*), dan memetakan (*mapping*).
- 2.7 Menjelaskan (*explaining*): mengkonstruksi dan menggunakan model sebab-akibat dalam suatu system. Termasuk dalam menjelaskan adalah menggunakan model tersebut untuk mengetahui apa yang terjadi apabila salah satu bagian system tersebut diubah. Istilah lain untuk menjelaskan adalah mengkonstruksi model (*constructing a model*).
3. Mengaplikasikan (*Applying*) (C3): mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas. Oleh karena itu mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Namun tidak berarti bahwa kategori ini hanya sesuai untuk pengetahuan prosedural saja. Kategori ini mencakup dua macam proses kognitif: menjalankan (*executing*) dan mengimplementasikan (*implementing*).
- 3.1 Menjalankan (*executing*): menjalankan suatu prosedur rutin yang telah dipelajari sebelumnya. Langkah-langkah yang diperlukan sudah tertentu dan juga dalam urutan tertentu. Apabila langkah-langkah tersebut benar, maka hasilnya sudah tertentu pula. Istilah lain untuk menjalankan adalah melakukan (*carrying out*).
- 3.2 Mengimplementasikan (*implementing*): memilih dan menggunakan prosedur yang sesuai untuk menyelesaikan tugas yang baru. Karena diperlukan kemampuan memilih, siswa dituntut untuk memiliki pemahaman tentang permasalahan yang akan dipecahkannya dan juga prosedur-prosedur yang mungkin digunakannya. Apabila prosedur yang tersedia ternyata tidak tepat benar, siswa dituntut untuk bisa memodifikasinya sesuai keadaan yang dihadapi. Istilah lain untuk mengimplementasikan adalah menggunakan (*using*).
4. Menganalisis (*Analyzing*) (C4) : menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsurnya dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antar unsur-unsur tersebut dan struktur besarnya. Ada tiga macam proses kognitif yang tercakup dalam menganalisis: membedakan (*differentiating*), mengorganisir (*organizing*), dan menemukan pesan tersirat (*attributing*).
- 4.1 Membedakan (*differentiating*): membedakan bagian-bagian yang menyusun suatu struktur berdasarkan relevansi, fungsi dan penting tidaknya. Oleh

karena itu membedakan (*differentiating*) berbeda dari membandingkan (*comparing*). Membedakan menuntut adanya kemampuan untuk menentukan mana yang relevan/esensial dari suatu perbedaan terkait dengan struktur yang lebih besar. Misalnya, apabila seseorang diminta membedakan antara apel dan jeruk, factor warna, bentuk dan ukuran bukanlah ciri yang esensial. Namun apabila yang diminta adalah membandingkan hal-hal tersebut bisa dijadikan pembeda.

Istilah lain untuk membedakan adalah memilih (*selecting*), membedakan (*distinguishing*) dan memfokuskan (*focusing*).

- 4.2 Mengorganisir (*organizing*): mengidentifikasi unsur-unsur suatu keadaan dan mengenali bagaimana unsur-unsur tersebut terkait satu sama lain untuk membentuk suatu struktur yang padu. Contoh: menganalisis keseimbangan dinamis suatu ekosistem.
- 4.3 Menemukan pesan tersirat (*attributing*): menemukan sudut pandang, bias, dan tujuan dari suatu bentuk komunikasi.
5. Mengevaluasi (*Evaluate*) (C5) : membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada. Ada dua macam proses kognitif yang tercakup dalam kategori ini: memeriksa (*checking*) dan mengkritik (*critiquing*).
  - 5.1 Memeriksa (*Checking*): Menguji konsistensi atau kekurangan suatu karya berdasarkan kriteria internal (kriteria yang melekat dengan sifat produk tersebut).
  - 5.2 Mengkritik(*Critiquing*): menilai suatu karya baik kelebihan maupun kekurangannya, berdasarkan kriteria eksternal. Contoh: menilai apakah rumusanhipotesis sesuai atau tidak (sesuai atau tidaknya rumusan hipotesis dipengaruhi oleh pengetahuan dan cara pandang penilai).
6. Membuat (*create*) (C6) : menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan. Ada tiga macam proses kognitif yang tergolong dalam kategori ini, yaitu: membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).
  - 6.1 Membuat (*generating*): menguraikan suatu masalah sehingga dapat dirumuskan berbagai kemungkinan hipotesis yang mengarah pada pemecahan masalah tersebut.
  - 6.2 Merencanakan (*planning*): merancang suatu metode atau strategi untuk memecahkan masalah. Contoh: merancang serangkaian percobaan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.
  - 6.3 Memproduksi (*producing*): membuat suatu rancangan atau menjalankan suatu rencana untuk memecahkan masalah.



## 1.2. Validitas dan Reliabilitas

### 1.2.1. Validitas

Validitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan sejauhmana tes telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Nunnally dalam Surapranata menyatakan bahwa pengertian validitas dikaitkan dengan penelitian empiris dan pembuktian- pembuktiannya bergantung kepada macam validitas yang digunakan.

### 1.2.2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu konsep yang berkaitan dengan ketetapan atau keajegan suatu skor. Reliabilitas ini sangat penting dalam menentukan apakah tes telah menyajikan pengukuran yang baik, dan selanjutnya keajegan ini sangat penting pula dalam pengambilan keputusan tentang peserta didik yang mengikuti tes.

## B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini dikembangkan sebuah tes untuk proses seleksi penjurusan dari calon siswa baru baik untuk program IPA, program IPS dan program Bahasa dengan menggunakan *aplikasi Wingen 3* untuk menaikkan dan menurunkan tingkat kesulitan soal untuk tipe soal mudah, sedang dan sulit.

Bagan alur penelitian seperti pada gambar dibawah ini.



Gambar Bagan Alur Penelitian

Untuk menentukan tingkat kesulitan soal digunakan rumus :

$$(TS) = \frac{\alpha}{\beta}$$

TS : Tingkat Kesukaran

$\alpha$  :Siswa Menjawab Benar

$\beta$  :Jumlah Peserta Tes

Dengan ketentuan :

0,00 - 0,30 = Soal Sukar

0,31 - 0,70 = Soal Sedang

0,71 - 1,00 = Soal Mudah .( Suharsimi Arikunto (2005)

Ketentuan di atas dijadikan sebagai range dari kelompok soal yang ada 0,00 - 0,30 adalah range dari klaster mudah, 0,31 - 0,70 adalah range dari klaster sedang, 0,71 - 1,00 adalah range dari klaster sulit sedang pusat klasternya ada ditengah dari range yang ada. Pengelompokan tingkat kesulitan soal itu sendiri dengan menggunakan rumus jarak *Euclidian* .

### C. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Kombinasi Materi Untuk Jenis Soal Pada Skenario Tahap 1

Kombinasi materi untuk membuat jenis soal pada skenario tahap 1 yang terdiri dari jenis soal-1, jenis soal -2 dan jenis soal -3 dengan cakupan materi pelajaran kelas IX untuk enam bidang studi ciri khas IPAdan IPS yaitu Matematika, Kimia, Fisika, ekonomi, Geografi, sejarah.

#### 2. Kombinasi Materi Untuk Jenis Soal Pada Skenario Tahap-2

Kombinasi materi untuk membuat jenis soal pada skenario di Tahap-2 yang terdiri dari jenis soal -4, jenis soal -5 dan jenis soal -6 dengan cakupan materi pelajaran kelas I1X untuk enam bidang studi ciri khas IPA dan IPS yaitu Matematika, Kimia, Fisika ekonomi, Geografi, dan sejarah tetapi dengan tingkat kesulitan yang lebih tinggi.

#### 3. Menaikkan dan Menurunkan Tingkat Kesulitan

Menaikkan dan menurunkan tingkat kesulitan soal pada tes tahap 2 dikaitkan dengan tingkat kesulitan soal berdasarkan skor yang didapat serta waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan soal dari masing-masing skenario pada tes tahap 1 .

#### 4. Wingen 3

Software ini digunakan untuk generator pembangkit bilangan acak yang digunakan untuk memunculkan soal yang dikehendaki tingkat kesulitannya, baik pada tes tahap 1 maupun tes tahap 2.

Menaikkan dan menurunkan tingkat kesulitan soal dapat membantu siswa untuk tidak bosan sehingga mampu menyelesaikan seluruh soal yang ada dalam program penjurusan, dimana bisa digambarkan sebagai berikut siswa diawal pengerjaan soal pada tes diberi tingkat kesulitan sedang  $P=2$  jika mendapat skor nilai 65, maka di soal berikutnya tingkat kesulitan soal diturunkan menjadi  $P=1$ , jika siswa tersebut skor 80 maka pada soal berikutnya tingkat kesulitan tetap karena skor cukup, Jika siswa pada tes awal mendapat skor 95 pada soal berikutnya tingkat kesulitan dinaikan menjadi tingkat kesulitan  $P=3$ .

#### D. Simpulan

Mengembangkan soal tes untuk banyak materi, dengan materi soal yang tidak hanya satu bidang studi saja, sehingga bisa lebih leluasa dalam memilih kemampuan siswa yang disesuaikan dengan jurusan yang dipilih. Perlu dikembangkan model model soal yang lebih menantang dan tingkat kesulitan yang lebih variatif yang lebih menarik.

#### Daftar Rujukan

- Arhami, Muhammad. 2005. *Konsep Dasar Sistem Pakar*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Arikunto. S, Abdul C. S. (2005) " *Evaluasi Program Pendidikan*". Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan SMA, 2006
- Han, K. T., & Hambleton, R. K. (2007). *User's Manual: WinGen (Center for Educational Assessment Report No. 642)*. Amherst, MA: University of Massachusetts, School of Education
- Minarto. (2015). *Penggunaan Aplikasi Geogebra Sebagai Media Pembelajaran Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X7 Sman 1 Bangorejo Pada Materi Fungsi Kuadrat*.